

Kepimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SD Luqman Al Hakim Surabaya

Ulil Multazam

Dosen STAI Luqman al Hakim

Abstrak

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Luqman al Hakim Surabaya. Untuk itu tulisan ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi kepala sekolah yang berminat untuk menerapkan budaya religius disekolahnya atau bagi para pemerhati yang tertarik mengkaji tentang budaya. Penulis memilih SD Luqman al Hakim Surabaya karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah percontohan dalam prestasi dan pendidikan akhlak untuk SD di bawah naungan pondok pesantren Hidayatullah di wilayah Jawa Timur dan Indonesia.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penulis berupaya untuk mendeskripsikan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Luqman al Hakim Surabaya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung penerapan budaya religius di SD Luqman al Hakim.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Budaya Religius

A. Latar-Belakang

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Untuk ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Peranan kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Hal ini peran kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang harus profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga pendidikan sekolah disamping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagai

besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan¹.

Kepala sekolah adalah figur yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang terjadi di sekolah. Masih ditemukan kepala sekolah yang kurang berkompeten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Hal ini tampak pada pengelolaan bidang garap sekolah yang belum tertangani dengan baik. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting yang dapat mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk mengerakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja yang produktif yang tinggi dalam mencapai tujuan tertentu. Dan mempersiapkan pemimpin di masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan, bekerja keras, kreatif, dan inovatif serta memiliki keimanan yang baik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan baik pendidikan nonformal, pendidikan formal, atau pendidikan informal sangat penting, sebab melalui pendidikan peserta didik dapat membangun potensi diri masing-masing, baik potensi pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kepala sekolah harus memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik. Setiap sekolah tentu memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah dan menjadi tradisi setiap harinya, hal ini biasa disebut budaya sekolah sehingga budaya yang diberdayakan sekolah menjadi kelebihan/keunikan/keunggulan sekolah tersebut dibandingkan dengan sekolah yang lain. Hal inilah dapat dijanjikan kepada masyarakat bahwa sekolah tersebut memiliki nilai tambah tersendiri dibanding sekolah lain. Berkaitan dengan budaya sekolah yang positif diharapkan mampu memberi pengaruh positif pula pada karakter dan moral peserta didik.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat uniknya adalah menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi

¹ Made Pridata, *Cara Belajar di Universiti Negara Maju: Suatu studi kasus*, (Jakarta Bumi Aksara, 1990),h,75

memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia².

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut diantara yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah melakukan penanaman nilai dan kebiasaan-kebiasaan kepada warga sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga tercermin menjadi budaya religius di sekolah.

Seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian tujuan sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya. Peran yang begitu kompleks menuntut kepala sekolah untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kepala sekolah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Selain itu, seorang kepala sekolah pada budaya sekolah dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan sekolah.

B. Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari kata "kepala dan sekolah". Kata kepala dapat diartikan "ketua atau pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga,

² Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik*

dan Permasalahannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada hal. 81

sedang ”sekolah” adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran³. Secara sederhana kepala sekolah dapat di definisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran⁴. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan disekolah juga harus memfungsikan peranan secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentunya saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didiknya sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan demikian kemampuan yang dimiliki seperti itu kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju kearah cita-cita sekolah⁵.

Kepemimpinan kepala sekolah berarti suatu bentuk komitmen para guru, murid, dan warga sekolah untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dan memimpin sumber daya sekolah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah bersama jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang kepala sekolah untuk mempengaruhi semua komponen sekolah, (guru, murid, dan staf), agar mau bekerja sama dan perbuatan bersama dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah⁶.

Menurut E Mulyasa Kepala Sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model

³ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : CV . Pustaka Setia, 2014), h 18-22

⁴ Ginting, Rosalina dan Handayani, Titik, (2012). *Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2

⁵ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h.7

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002),h.26

pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas diatas normal. Menurut Wahjosumidjo tentang penampilan kepemimpinan kepala sekolah yang harus di miliki yaitu. Kewibawan (power), Sifat-sifat dan keterampilan⁷.

Kemampuan seorang kepala sekolah dalam membangun motivasi yang baik akan membangun produktivitas organisasi dan meningkatkan efisiensi kerja. Dengan motivasi yang tinggi dan didukung dengan kemampuan guru dan karyawan yang memadai akan memacu kerja lembaga secara keseluruhan. Karena kemampuan membangun dan memotivasi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan performa dan produktivitas kerja⁸

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, "*formal leader*", atau status *leader*. Kedudukannya sebagai "*status leader*" bisa meningkatkan pula menjadi "*functional leader*", atau *operational leader*, tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peranan sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya.⁹

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu; kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila dilingkungan organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi dimana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dan murid yang menerima pelajaran¹⁰. Oleh sebab itu, kepala sekolah

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010),h.47

⁸ Basri Hasan , *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : CV . Pustaka Setia, 2014)h.35

⁹ Soekarto Indrafachrudi. dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Penerbit, Usaha Nasional, 1983), h. 77

¹⁰ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, (Bandung : CV, Pustaka Setia 2014), h,83

pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem, jabatan kepala sekolah sebagai pejabat atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan; pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab..

1. Pengangkatan

Sebagai pejabat formal pengangkatan seorang kepala sekolah harus didasarkan atas prosedur dan peraturan-peraturan yang berlaku. Prosedur dan Peraturan-peraturan tersebut dirancang dan ditentukan oleh suatu unit yang bertanggung jawab dalam bidang sumber daya manusia. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama dengan unit-unit yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah.

Prosedur pengangkatan memberikan petunjuk tentang sumber darimana calon kepala sekolah dicalonkan;

- a. Siapa yang harus mencalonkan mulai dari tingkat sekolah, kabupaten, provinsi sampai pada tingkat pusat.
- b. Instansi-instansi terkait mana saja yang terkait dalam proses pencalonan tersebut.

2. Pembinaan

Selama menduduki jabatan kepala sekolah, dalam rangka pembinaan kepada kepala sekolah selaku pejabat formal yaitu:

- a. Diberikan gaji serta penghasilan dan pendapatan lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b. Memperoleh kedudukan dalam jenjang kepangkatan tertentu
- c. Memperoleh hak kenaikan gaji atau kenaikan pangkat
- d. Memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi
- e. Memperoleh kesempatan untuk pengembangan diri
- f. Memperoleh penghargaan yang lain dan fasilitas.
- g. Dapat diberi teguran/peringatan oleh atasannya karena sikap, perbuatan atau perilakunya yang dirasakan dapat mengganggu tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah
- h. Dapat dimutasikan atau diberhentikan dari jabatan kepala sekolah karena hal-hal tertentu.

3. Tanggung jawab

Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai tugas tanggung jawab terhadap kepada bawahan. Seorang kepala sekolah mempunyai atasan, yaitu atasan langsung dan atasan yang lebih tinggi. Karena kedudukannya yang terikat kepada atasan/sebagai kepada bawahan, maka seorang kepala sekolah:

- a. Wajib berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- b. Wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah atasan.
- c. Wajib memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala sekolah yang lain;
- d. Wajib memelihara hubungan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan lingkungan baik dengan instansi terkait maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Tidak kalah pentingnya adalah seorang kepala sekolah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf, dan siswa, sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan.

Kualifikasi Kepala Sekolah

Kualifikasi Kepala Sekolah/Madrasah terdiri atas Kualifikasi Umum, dan Kualifikasi Khusus.

1. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak /Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan

d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

2. Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah/Madrasah meliputi:

a. Kepala Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru TK/RA;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

b. Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru SD/MI;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

c. Kepala Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru SMP/MTs;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

d. Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru SMA/MA;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

e. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru SMK/MAK;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

f. Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru pada satuan pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SDLB/SMPLB/SMALB yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

g. Kepala Sekolah Indonesia Luar Negeri adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan pendidikan;
- 3) Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

C. Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari lain. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu

yang menjadi kebiasaan yang sukar dibah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama¹¹.

Budaya religius di Sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai Islami (keberagaman)¹². Budaya religius di Sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di Sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga Sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak didik.

Religiusitas mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu : dasar filsafat, tujuan dan nilai serta orientasi pendidikan. Pertama, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. Kedua, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bias diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekedar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Ketiga, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada guru untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan

¹¹ Muhammad fathurrohman, (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu*

Pendidikan. Yogyakarta. h. 44

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

social kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap teladan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. semua hal tersebut tentu saja tidak bias terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religious sekolah¹³.

Budaya religius akan menjadi ciri khas tersendiri nilai keIslaman yang terkandung di dalam lembaga pendidikan Islam merupakan modal utama untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang unggul di era sekarang ini, adapun komponen daya tarik yang ada dalam sebuah lembaga tersebut seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan strategi harus didasarkan pada nilai moral dalam ajaran Islam.¹⁴ Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara lembaga pendidikan Islam dengan yang tidak.

Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah, dan doa bersama¹⁵. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh¹⁶.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religious sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error*

¹³ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), h. 32-33

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4. h. 173.

¹⁵ Asmaun sahlana, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 116

¹⁶ *Ibid.*, 75

dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti :shalat berkamiah, puasa Senin Kamis, khatm Al-Qur'an, do'a bersama an lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi social religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya

Strategi mewujudkan Budaya Religius

1. *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Menciptakan kebijakan kepala sekolah yang strategis seperti menambah jam pelajaran, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Peran kepala sekolah sangat penting karena dia adalah figur yang mampu menjadi fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu dia juga harus mampu mampu menjadi educator, manager, administrator, *supervisor*, *leader*, dan social.
2. Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah/ *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Semakin kuat komitmen dari kepala sekolah, guru, siswa dan bahkan orang tua maka akan semakin dapat berlanjalan dengan lancar terwujudnya budaya religius di sekolah.
3. Menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif/ *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigm berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Dengan cara penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, yang

meliputi pemberian pemahaman dan nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan¹⁷.

D. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam. Data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁸.

Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat sebi (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan¹⁹. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif²⁰.

Lokasi penelitian di SD Luqman al Hakim Surabaya Jl Kejawan Putih Tambak Gg VI/1 kota Surabaya. Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat"²¹.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis berupaya menemukan jawaban terhadap fokus dari penelitian ini dan berusaha mendeskripsikan keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya islami di SD Luqman al Hakim

¹⁷ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 129

¹⁸ Suryana. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h 15

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta 2008 h. 7

²⁰ Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang : UNP Press, 2013 h. 334

²¹ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h 22.

Surabaya. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan yang terkait dengan budaya islami di sekolah dan melakukan wawancara agar mendapatkan informasi yang lebih jelas. Untuk memastikan keabsahan data yang penulis dapat maka penulis melakukan pengamatan yang intens serta melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data pengamatan yang penulis dapatkan ketika di lapangan dengan hasil wawancara.

E. Hasil Penelitian

Sejarah berdirinya SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya

SD Integral Luqman Al-Hakim merupakan pendidikan sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya (YPPH Surabaya). Oleh karena itu, berdirinya pun tidak lepas dari sejarah panjang berdirinya PPH Surabaya. Memasuki tahun 1988, tepatnya pada tanggal 23 juli 1988, yayasan PPH Surabaya mulai mewakili aktifitas kepesantrenan. Aktifitas yang di lakukan masih bertempat di gedung yang sederhana. Berdirinya YPPH Surabaya ini diawali dengan kiprah para pendiri di bidang sosial keagamaan. Menampung anak yatim piatu, anak tidak mampu dan terlantar. Anak-anak tersebut, kemudian di didik dan di asuh di yayasan melalui pendidikan diniyah yang sifatnya masih non formal.

Melihat perkembangan zaman yang begitu pesat, di tambah memiliki SDM yang semakin membaik. Pihak YPPH merasa perlu membangun lembaga pendidikan. Hal itu , dimaksudkan untuk membekali para santri bukan hanya dari ilmu diniahnya saja, namun juga ilmu umum. Tepat pada tahun 1992, pihak YPPH Surabaya mulai merintis pendidikan formal, SMP-SMU. Ketika itu semestinya yang di bidik hanya dari kalangan santri pondok saja.

Melihat perkembangan SMP dan SMU sesuai dengan yang di inginkan, maka pada tahun 1994, YPPH Surabaya mulai mengembangkan sayapnya. Di tandai tepat pada tahun 1996, ini YPPH Surabaya membuka pendidikan formal tingkat TK, *Play Group*, dan SD, dengan menggunakan sistem full day school. Ini awal, jika bakal berdirinya pendidikan formal di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya ini semestinya yang dibidikpun tidak hanya untuk kalangan santri dalam saja, tetapi sudah terbuka untuk kalangan umum dengan menerapkan sistem *Bording School*.

SD Integral Luqman Al-Hakim merupakan pendidikan sekolah dasar yang menggagas pendidikan integral berbasis tauhid. Gagasan ini merupakan inspirasi dari tokoh legendaris Luqman Al-Hakim sebab itu pula lembaga pendidikan di Pesantren Hidayatullah Surabaya ini di namai dengan Luqman Al-Hakim. Dia adalah sosok ayah sekaligus pendidik. Yang atas dasar wisdo, kearifan, dan kebijaksanaanya menggetarkan putra-putrinya menjadi sosok muslim yang memiliki ketahuidan yang kuat terhadap Allah SWT. Sebagaimana yang diabadikan di dalam Al Qur'an:

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²²

Pendidikan berbasis tauhid merupakan suatu metode pendidikan yang berlandaskan pada rukun iman, rukun islam dan ihsan, sehingga diharapkan bisa menumbuh kembangkan secara optimal karakter keislaman, karakter pembelajar dan keterampilan hidup (life skill) secara integratif²³ selain itu, dapat merubah secara pandang terhadap kehidupan, tauhid sebagai landasan nilai aktifitas kehidupan dan tauhid sebagai acuan tujuan hidup²⁴. Begitu pentingnya proses penanaman tauhid dalam proses pendidikan inilah yang mendorong Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Luqman Al-Hakim Lembaga yang bertauhid yang disebut juga dengan Sekolah Integral.

Adapun Integral, di sini, dimaknai dengan menyeluruh, jadi sekolah integral berarti sekolah yang pengelolannya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh.²⁵ Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah, pendekatan dan metodologi pengajaran murid serta lingkungan sekolah.

Institusi pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Materi pembelajaran berupa ilmu yang dipandang secara komperensif, merupakan kesatuan yang utuh sehingga tidak ada pemisahan ilmu agama dengan ilmu

²² Q.S. Luqman Ayat : 13

²³ Administrator, Sekolah Integral Sekolah Berbasis Tauhid, dalam www.integral.sch.id , (11 Desember 2019)

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

umum, dunia dan ahirah, pendekatan dan metodologi pengajaran merupakan proses transfer ilmu serta metodologi pengembangan ilmu tersebut yang di landasi oleh uswah (tauladan yang baik), sehingga bukan hanya sekedar transfer ilmu dan kerangka berfikir tetapi juga transfer nilai.

Pada konsep integral pula, murid sebagai pembelajar di pandang secara utuh dan menyeluruh dari seluruh instrumentasi yang dimiliki manusia, sehingga aspek intelektual, seperitual dan keterampilan di kembangkan secara terpadu. Pola pendidikan inilah yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dari seluruh potensi manusia secara maksimal.

Letak Geografis SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya

SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya memiliki letak yang cukup strategis untuk lingkungan pendidikan, jauh dari kebisingan kota dan berada di sekitar perumahan elit Wilayah Surabaya Timur, sehingga memudahkan setiap orang mengakses letak sekolah tersebut. Selain itu, SD Integral Luqman Al-Hakim ini juga berada dalam lingkungan Pondok Pesantren agamis dan kondusif sebagai sebuah lembaga pendidikan islam, sehingga memiliki ciri khas tersendiri di antara lembaga pendidikan yang lainnya.

Adapun secara geografis, SD Integral Luqman Al-Hakim berbatasan dengan:

Sebelah Barat :Kampus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya.

Sebelah timur : Perumahan Pakuwon City (Laguna Indah)

Sebelah utara : Kelurahan Kalisari Damen

Sebelah Selatan : Kelurahan keputi Surabaya

Visi SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya

Visi dari SD Integral Luqman AL-hakim Surabaya ini adalah “ Being Excellent With Integral Characer (Lebih Sempurna dengan Karakter Integral)”. Adapun indikator dari visi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ekselen dalam karekter seperitual keagamaan melalui 4B yaitu bertahid kuat, berahlak Qur’ani, beribadah tekun, berdakwah aktif
- b. Ekselen dalam bidang akademik
- c. Ekselen dalam penguasaan Al Qur’an
- d. Ekselen dalam bidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- e. Ekselen dalam life skill

- f. Ekselen dalam pelayana

Misi SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya

Adapun misi dari SD Integral Luqman AL-Hakim Surabaya adalah sebagai berikut:

- g. Menyelenggarakan lembaga pendidikan dasar integral yang profesional, sehingga melahirkan generasi yang bertakwa, cerdas, mandiri, dan berwawasan global
- h. Berdakwah melalui pendidikan
- i. Mengutamakan keteladanan dan kasih sayang
- j. Membentuk lingkungan pendidikan yang islamiyah, ilmiah, dan alamiah
- k. Menyelenggarakan pengelolaan dan pelayanan sekolah yang ekselen
- l. Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan

Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SD Luqman al Hakim Surabaya

F. Kesimpulan

Berdasarkan urian di atas dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah adalah sosok penentu kebijakan di sekolah karenanya perlu menfungsikan perannya secara maksimal agar tujuan sekolah bisa tercapai. Agar budaya religius bisa berjalan baik maka kepala sekolah perlu merumuskan nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan, disepakati dan menjadi komitmen bersama serta diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Cara lain untuk mewujudkan budaya religius di sekolah adalah dengan membangun komitmen, meningkatkan kompetensi dan adanya konsistensi.

DAFTAR PUSTAKA